

KEARIFAN LOKAL LARUNG SESAJI DI DANAU NGEBEL PONOROGO: PILAR CINTA, TOLERANSI DAN NILAI ISLAM DALAM MEMBANGUN HARMONI GLOBAL

M Zunaidul Muhammin
Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri
muhaimin.po@gmail.com

Abstract: This study aims to examine *Larung Sesaji* as a pillar of love (*mahabbah*), tolerance (*tasamuh*), and Islamic values that can be integrated into efforts to build global harmony. The *Larung Sesaji* tradition at Lake Ngebel Ponorogo is a form of local wisdom that is rich in philosophical and spiritual meaning. This tradition reflects the values of togetherness, respect for nature, and appreciation for social diversity that coexists in Ponorogo society. Using a qualitative approach through observation, interviews, and literature study, this study reveals that *Larung Sesaji* contains a universal message about the harmony of human relationships with God, fellow human beings, and the environment. These values are in line with Islamic teachings that emphasize compassion, peace, and tolerance. The results of the study show that this local wisdom can be a model for dialogue between cultures and religions, as well as a real contribution to building a global civilization.

Keywords: *Larung Sesaji*, Lake Ngebel, Local Wisdom, Islamic Values

PENDAHULUAN

Kearifan lokal Indonesia mencerminkan harmoni antara manusia, Tuhan, sesama, dan alam. Tradisi tidak sekadar hiburan, tetapi menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual yang menanamkan nilai syukur, gotong royong, dan kepedulian.¹ Warisan ini membentuk identitas kolektif bangsa serta menjadi sumber pengetahuan budaya yang menuntun masyarakat menghadapi modernitas tanpa kehilangan akar spiritual dan kemanusiaan.²

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih hidup dan berkembang hingga kini adalah tradisi *Larung Sesaji* di Danau Ngebel, Ponorogo, Jawa Timur. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas

¹ Ekawati Lidya Agustina dkk., "Perencanaan Kawasan Wisata Ngebel, Kabupaten Ponorogo untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," *Student Scientific Creativity Journal* 2, no. 4 (2024): 246–57, <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.4056>.

² Yustikasari Yustikasari dan Meirinawati Meirinawati, "STRATEGI PELAYANAN DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN DALAM MENINGKATKAN WISATAWAN PADA OBJEK WISATA TELAGA SARANGAN KABUPATEN MAGETAN," *Publika*, 18 Februari 2023, 1877–88, <https://doi.org/10.26740/publika.v11n2.p1877-1888>.



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 459

masyarakat Ponorogo. *Larung Sesaji* merupakan simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki dan kesuburan alam yang diberikan kepada masyarakat sekitar danau.³ Dalam prosesi ini, masyarakat melarung atau menghanyutkan sesaji ke tengah danau sebagai ungkapan terima kasih dan doa agar keseimbangan alam tetap terjaga. Namun lebih dari sekadar ritual adat, *Larung Sesaji* memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Ia menjadi wadah bagi masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan, memperkuat rasa kebersamaan lintas lapisan sosial, dan meneguhkan keyakinan bahwa manusia adalah bagian dari alam yang harus dijaga dan dihormati.⁴ Dengan demikian, *Larung Sesaji* tidak hanya menjadi peristiwa budaya, tetapi juga manifestasi nilai-nilai moral dan spiritual yang mencerminkan kearifan hidup masyarakat Ponorogo.

Kearifan lokal seperti *Larung Sesaji* sejatinya mengandung pesan universal tentang cinta, toleransi, dan keseimbangan hidup. Nilai cinta tercermin dalam penghormatan terhadap alam dan sesama manusia, sementara nilai toleransi terwujud melalui kebersamaan lintas agama, suku, dan latar sosial dalam perayaan tradisi tersebut. Tradisi ini menjadi ruang dialog budaya yang mempertemukan berbagai pandangan hidup tanpa menimbulkan konflik, melainkan membangun kesadaran kolektif untuk saling menghargai dan menjaga harmoni sosial.⁵

Dalam pengetahuan Islam, tradisi *Larung Sesaji* dapat dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, khususnya dalam konteks *hablun minallah* (hubungan manusia dengan Allah SWT) dan *hablun minannas* (hubungan manusia dengan sesama). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan kesadaran spiritual masyarakat terhadap keagungan dan kekuasaan Allah sebagai Pencipta alam semesta.⁶ Melalui tradisi ini, masyarakat mengekspresikan rasa syukur atas nikmat yang diberikan baik berupa hasil bumi, kesejahteraan, maupun ketenteraman hidup. Spirit syukur ini sejalan dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an agar manusia senantiasa berterima kasih atas karunia-Nya, sebagaimana tertuang dalam QS. Ibrahim [14]: 7 yang menegaskan bahwa "Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat-Ku kepadamu." Dengan demikian, *Larung Sesaji* dapat ditafsirkan sebagai wujud pengakuan manusia atas kebesaran Tuhan, serta kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan-Nya melalui sikap tawaduk, doa, dan penghormatan terhadap ciptaan-Nya.

Aspek *hablun minannas*, *Larung Sesaji* menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarsesama manusia. Tradisi ini dilaksanakan secara gotong royong dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan

³ Raihana Fatimah dkk., "Nilai-Nilai Pancasila Dalam Budaya Larung Sesaji Gunung Kelud Sebagai Harapan Untuk Menciptakan Pertanian Gemah Ripah Loh Jinawi Di Kediri Jawa Timur," *Studi Budaya Nusantara* 3, no. 2 (2019): 109–16, <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.02.03>.

⁴ Mark Raffaello Philips dan Yohan Susilo, "Tradisi Larung Sesaji dan Tumpengan dalam Acara Mapag Ruwah di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Kajian Folklor)," *JOB (Jurnal Online Baradha)* 18, no. 3 (2022): 1115–36, <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1115-1136>.

⁵ M. Zunaidul Muhammin dan Nunik Zuhriyah, "Meningkatkan Religiusitas Masyarakat melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 5, no. 1 (2024): 59–71, <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i1.1316>.

⁶ Agil Wahyu Saputro dan Septina Alrianingrum, *WISATA TELAGA NGEBEL KABUPATEN PONOROGO TAHUN 1993-2000*, 7, no. 2 (2019).



status sosial, ekonomi, maupun keyakinan. Semangat kebersamaan yang muncul dari kegiatan tersebut menggambarkan nilai-nilai ukhuwah (*persaudaraan*) dalam Islam, baik ukhuwah islamiyah (*persaudaraan sesama muslim*), ukhuwah wathaniyah (*persaudaraan sebangsa*), maupun ukhuwah insaniyah (*persaudaraan sesama manusia*).⁷ Dengan kata lain, *Larung Sesaji* menjadi ruang sosial yang menumbuhkan rasa empati, toleransi, dan kepedulian sosial, yang semuanya merupakan ajaran universal Islam. Selama pelaksanaannya tidak disertai unsur syirik atau keyakinan yang bertentangan dengan prinsip tauhid, maka tradisi seperti ini dapat dipandang sebagai bentuk *ta'wil budaya*,⁸ yakni upaya memahami dan menghidupkan nilai-nilai Islam dalam konteks kearifan lokal yang berorientasi pada harmoni spiritual dan sosial.

Kearifan lokal ini mencerminkan prinsip *rahmatan lil 'alam*, Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun harmoni global. Melalui pelestarian tradisi dan reinterpretasi nilai-nilainya dalam konteks keislaman, *Larung Sesaji* dapat berperan sebagai jembatan antara budaya lokal dan nilai universal, antara tradisi leluhur dan ajaran agama, serta antara identitas lokal dan kesadaran global. Oleh karena itu, kajian mengenai Larung Sesaji di Danau Ngebel Ponorogo menjadi relevan untuk menggali bagaimana kearifan lokal mampu menjadi pilar cinta, toleransi, dan nilai Islam dalam membangun harmoni global.⁹ Kajian ini tidak hanya penting dari sisi religius, tetapi juga dari perspektif pendidikan budaya. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tradisi ini dapat dijadikan inspirasi dalam membangun peradaban yang berkeadaban, penuh kasih dan saling menghormati. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai cinta, toleransi, dan ajaran Islam dalam tradisi Larung Sesaji sebagai model harmoni sosial dan spiritual masyarakat Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode etnografi¹⁰ berfokus pada penggalian makna, nilai, dan praktik sosial yang hidup dalam tradisi *Larung Sesaji* di Danau Ngebel, Ponorogo. Penelitian dilakukan di Danau Ngebel, Ponorogo, dengan fokus menggali makna, nilai, dan praktik sosial dalam tradisi Larung Sesaji. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.¹¹ Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran tentang nilai-nilai spiritual, sosial, dan keagamaan yang terinternalisasi dalam pelaksanaan *Larung Sesaji*. Analisis data dilakukan dengan model

⁷ Maulana Mitanto dan Abraham Nurcahyo, "RITUAL LARUNG SESAJI TELAGA NGEBEL PONOROGO (STUDI HISTORIS DAN BUDAYA)," *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 2, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i2.1459>.

⁸ Oky Dwi Prastyawan dkk., *Nilai Karakter Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel di Desa Ngebel*, 2, no. 1 (2025).

⁹ Juliansyah Dwi Ananda Putra, *NILAI-NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM KEBUDAYAAN UPACARA LARUNG SESAJI DI TELAGA SARANGAN KABUPATEN MAGETAN*, 8, no. 2 (2020).

¹⁰ M Zunaidul Muhammin dan Nunik Zuhriyah, *INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN SOSIAL PADA KIRAB TUTUP SURO DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA DI PONOROGO*, 2024.

¹¹ Nunik Zuhriyah dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 536–47, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1367>.



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 461

analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹² Proses analisis dilakukan secara sejak data mulai dikumpulkan di lapangan hingga tahap akhir penelitian dengan memperhatikan validitas dan kredibilitas data melalui teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa temuan diantaranya ialah:

1. Tradisi Larung Sesaji di Danau Ngebel bukan sekadar ritual tahunan, tetapi manifestasi nilai spiritual dan sosial masyarakat Ponorogo. Melalui gotong royong dan doa bersama, tradisi ini menjadi ungkapan syukur kepada Tuhan sekaligus sarana memperkuat kohesi sosial serta kesadaran menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.
2. *Larung Sesaji* memuat nilai cinta, toleransi, dan Islam. Cinta tercermin dalam kepedulian terhadap alam dan semangat gotong royong masyarakat, sedangkan toleransi tampak melalui kebersamaan lintas agama dan sosial. Tradisi ini menjadi ruang inklusif yang menumbuhkan kasih, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan.
3. Simbol-simbol dalam Larung Sesaji memuat makna teologis dan moral yang selaras dengan ajaran Islam. Air melambangkan rahmat Allah, sesaji sebagai wujud syukur, doa bersama mencerminkan hablun minallah, dan partisipasi masyarakat menunjukkan hablun minannas. Tradisi ini menjadi dakwah kultural yang memperlihatkan harmoni antara Islam dan kearifan lokal tanpa kehilangan nilai spiritualnya.
4. Temuan penelitian *Larung Sesaji* memiliki relevansi yang kuat dalam pembangunan harmoni global. Di tengah dunia yang rentan terhadap konflik sosial, politik, dan agama, tradisi ini menghadirkan contoh konkret tentang bagaimana nilai cinta dan toleransi dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Spirit kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan yang terbangun dalam tradisi *Larung Sesaji* menjadi refleksi dari prinsip *rahmatan lil 'alamin* bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, pelestarian *Larung Sesaji* bukan hanya penting bagi identitas budaya Ponorogo, tetapi juga memiliki signifikansi universal dalam mengajarkan nilai-nilai perdamaian, keberagaman, dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

Pembahasan

I. Larung Sesaji sebagai Manifestasi Kearifan Lokal Masyarakat Ponorogo

Tradisi Larung Sesaji di Danau Ngebel Ponorogo merupakan wujud nyata dari kearifan lokal masyarakat Jawa yang mengandung pandangan hidup harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sebagai ekspresi rasa syukur atas anugerah kehidupan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Dalam konteks antropologi budaya, Larung Sesaji bukan hanya ritual adat yang bersifat

¹² Siti Mahmudah dan Naila Azahra, *Penguatan Nilai-nilai Aswaja An Nahddliyah di Majlis Taklim Nurul Hidayah Kelurahan Tosaren Kota Kediri*, I, no. 1 (2025).



seremonial, melainkan juga sistem pengetahuan tradisional yang mengatur hubungan sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat. Setiap simbol dalam pelarungan, mulai dari sesaji, perahu, hingga danau, memiliki makna filosofis yang dalam tentang keseimbangan alam dan spiritualitas manusia.¹³ Tradisi ini menjadi wadah refleksi kolektif bagi masyarakat untuk menjaga keteraturan hidup dan menegaskan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi yang seringkali menggerus nilai-nilai tradisional.

Larung Sesaji dapat dipandang sebagai sistem pengetahuan tradisional yang terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat Ponorogo. Setiap unsur yang terlibat mulai dari persiapan sesaji, penggunaan perahu, hingga lokasi pelarungan di Danau Ngebel memiliki simbolisme yang kuat terkait keseimbangan kosmos antara dunia manusia dan alam semesta. Danau dipandang sebagai lambang kesucian dan sumber kehidupan, sedangkan perahu melambangkan perjalanan spiritual manusia menuju kesempurnaan batin. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dengan alam serta menanamkan kesadaran ekologis yang tinggi. Tradisi ini menjadi media pendidikan budaya yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral kepada generasi muda, sekaligus menjadi identitas budaya yang memperkuat eksistensi masyarakat Ponorogo di tengah tantangan globalisasi.

2. Dimensi Sosial dan Budaya dalam Pelaksanaan Larung Sesaji

Pelaksanaan *Larung Sesaji* memperlihatkan dimensi sosial yang sangat kuat. Seluruh elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, ulama, pemerintah daerah, hingga masyarakat umum, terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan. Gotong royong, kerja sama, dan rasa memiliki menjadi karakter utama dalam pelaksanaan tradisi ini. Dalam proses persiapan, masyarakat bahu-membahu menyiapkan perlengkapan sesaji, menghias perahu, dan mengatur jalannya prosesi dengan penuh kebersamaan.¹⁴ Tradisi ini berfungsi sebagai sarana sosial yang memperkuat kohesi masyarakat dan menumbuhkan rasa solidaritas lintas kelompok. Dengan demikian, *Larung Sesaji* tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi bentuk pendidikan sosial yang mengajarkan nilai-nilai partisipasi, tanggung jawab bersama, dan cinta terhadap lingkungan sosial tempat mereka hidup.

3. Nilai Cinta dalam Larung Sesaji

Nilai cinta menjadi pilar utama dalam pelaksanaan tradisi *Larung Sesaji* di Danau Ngebel, Ponorogo. Cinta dalam bidang ini tidak hanya dimaknai sebagai emosi manusiawi semata, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran spiritual dan moral terhadap eksistensi seluruh ciptaan Tuhan. Bagi masyarakat Ponorogo, cinta kepada alam merupakan manifestasi dari rasa hormat dan tanggung jawab terhadap sumber kehidupan yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Alam tidak dipandang sebagai objek yang dapat dieksplorasi untuk kepentingan manusia, melainkan sebagai mitra hidup yang harus dijaga, dihargai, dan disyukuri keberadaannya. Prosesi pelarungan sesaji ke Danau Ngebel menjadi simbol konkret dari rasa kasih dan penghormatan tersebut, di mana masyarakat menyerahkan persembahan sebagai wujud syukur dan

¹³ Philips dan Susilo, "Tradisi Larung Sesaji dan Tumpengan dalam Acara Mapag Ruwah di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Kajian Folklor)."

¹⁴ Mitanto dan Nurcahyo, "RITUAL LARUNG SESAJI TELAGA NGEBEL PONOROGO (STUDI HISTORIS DAN BUDAYA)."



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 463

doa agar alam senantiasa memberikan kesejahteraan dan ketenangan. Tradisi ini sekaligus mengajarkan bahwa keseimbangan ekosistem hanya dapat terjaga apabila manusia menjalankan kehidupannya dengan penuh cinta, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Nilai cinta yang terwujud dalam *Larung Sesaji* sejalan dengan konsep amanah khalifah fil ardh, yaitu tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di bumi untuk memelihara, menjaga, dan mengelola alam secara bijaksana. Cinta terhadap alam merupakan cerminan dari cinta kepada Sang Pencipta, sebab menjaga ciptaan-Nya berarti menegakkan nilai rahmatan lil 'alamin yang menjadi inti ajaran Islam. Prinsip ini mengajarkan bahwa cinta sejati tidak berhenti pada relasi manusia dengan sesamanya, tetapi meluas hingga pada dimensi ekologis dan spiritual. Dalam dimensi global, nilai cinta yang terkandung dalam tradisi ini memiliki relevansi tinggi terhadap tantangan modern seperti krisis ekologi, perubahan iklim, dan degradasi moral akibat industrialisasi dan materialisme yang berlebihan. Oleh karena itu, *Larung Sesaji* dapat dipandang sebagai model kearifan lokal yang menanamkan nilai-nilai ekologis Islami dan dapat dijadikan inspirasi dalam membangun peradaban.

4. Nilai Toleransi sebagai Basis Kehidupan Multikultural

Nilai toleransi dalam tradisi *Larung Sesaji* terwujud dalam keterbukaan dan partisipasi seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang agama, suku, maupun status sosial. Semua pihak turut serta dalam suasana kebersamaan dan saling menghormati. Tradisi ini menjadi ruang dialog antarumat beragama dan antarbudaya yang mencerminkan prinsip *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) dalam Islam. Dalam konteks masyarakat modern yang sering diwarnai gesekan identitas, praktik toleransi dalam *Larung Sesaji* memberikan contoh konkret bahwa perbedaan tidak harus menjadi sumber konflik, melainkan dapat menjadi kekuatan untuk memperkaya nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, tradisi ini menjadi simbol harmoni sosial yang relevan dengan semangat Islam moderat dan multikulturalisme Indonesia yang menempatkan keragaman sebagai rahmat, bukan ancaman.

5. Integrasi Nilai Islam dalam Tradisi Lokal

Masyarakat Ponorogo mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik budaya tanpa menyalahi prinsip tauhid. Dalam prosesi Larung Sesaji, doa dan dzikir kepada Allah SWT menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual tersebut. Para tokoh agama terlibat aktif dalam memberikan doa keselamatan dan syukur, menunjukkan adanya kesadaran teologis bahwa segala bentuk rezeki dan keselamatan bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan adanya proses akulterasi yang harmonis antara Islam dan budaya lokal. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Walisongo yang menekankan pentingnya pendekatan kultural dalam dakwah Islam di Nusantara. Dengan demikian, Larung Sesaji menjadi bentuk dakwah kultural yang mengajarkan nilai-nilai syukur, keikhlasan, dan kepedulian sosial dalam bingkai budaya lokal yang santun dan beradab.

6. Larung Sesaji sebagai Media Pendidikan Nilai dan Karakter

Larung Sesaji juga memiliki fungsi edukatif yang signifikan. Melalui tradisi ini, generasi muda diperkenalkan pada nilai-nilai moral seperti kerja sama, cinta damai, tanggung jawab dan penghormatan terhadap alam serta leluhur. Proses pembelajaran tidak terjadi secara formal, melainkan melalui partisipasi langsung dalam kegiatan



masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter berbasis budaya yang menekankan pembelajaran melalui keteladanan dan pengalaman sosial. Dengan demikian, tradisi *Larung Sesaji* dapat dijadikan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kurikulum pendidikan nasional. Penguatan nilai-nilai seperti toleransi, cinta lingkungan, dan religiusitas melalui kegiatan budaya menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang berakar pada budaya namun terbuka terhadap nilai-nilai global.

Larung Sesaji menghadirkan pesan universal tentang pentingnya cinta, toleransi, dan spiritualitas dalam membangun peradaban yang damai. Tradisi ini mengajarkan bahwa perdamaian sejati tidak dapat dicapai hanya melalui kebijakan politik atau perjanjian internasional, melainkan melalui kesadaran budaya dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Larung Sesaji* sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, di mana Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai pilar moral dan spiritual, masyarakat Ponorogo memberikan contoh bahwa harmoni antara agama dan budaya dapat menjadi fondasi bagi perdamaian dunia. Oleh karena itu, *Larung Sesaji* tidak hanya relevan sebagai tradisi lokal, tetapi juga sebagai inspirasi global dalam membangun dunia yang berkeadilan, beradab, dan saling menghormati dalam keragaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tradisi Larung Sesaji di Danau Ngebel Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal ini tidak sekadar menjadi warisan budaya yang bersifat ritualistik, melainkan juga mengandung nilai-nilai luhur yang berperan penting dalam membangun keharmonisan sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi ini merefleksikan pilar cinta dan toleransi, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang kepercayaan dan sosial bersama-sama berpartisipasi dalam satu perayaan yang penuh makna. Larung Sesaji menjadi media untuk mempererat hubungan antarwarga, memperkuat identitas budaya lokal, serta menumbuhkan rasa syukur terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji menunjukkan adanya proses akultifikasi yang harmonis antara ajaran agama dan budaya lokal. Hal ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif dalam membangun harmoni global, di mana nilai-nilai universal seperti cinta kasih, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat tumbuh dari akar tradisi masyarakat. Dengan demikian, Larung Sesaji di Danau Ngebel tidak hanya memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap pembentukan peradaban yang damai, inklusif, dan berkeadaban secara global.

DAFTAR PUSTAKA

Ekawati Lidya Agustina, Nurul Azizah Freya Fidela, Alifah Nurul Zakiyah, Naila Darojatil Ulya, dan Yusuf Adam Hilman. "Perencanaan Kawasan Wisata Ngebel, Kabupaten Ponorogo untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat." *Student Scientific Creativity Journal* 2, no. 4 (2024): 246–57. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.4056>.



23-24 Oktober 2025

- Fatimah, Raihana, Putri Dewi Andan Arum, Tri Ayu Ratnasari, dan Sintia Dewi. "Nilai-Nilai Pancasila Dalam Budaya Larung Sesaji Gunung Kelud Sebagai Harapan Untuk Menciptakan Pertanian Gemah Ripah Loh Jinawi Di Kediri Jawa Timur." *Studi Budaya Nusantara* 3, no. 2 (2019): 109–16. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.02.03>.
- M. Zunaidul Muhammin dan Nunik Zuhriyah. "Meningkatkan Religiusitas Masyarakat melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 5, no. 1 (2024): 59–71. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i1.1316>.
- Mahmudah, Siti, dan Naila Azahra. *Penguatan Nilai-nilai Aswaja An Nahddliyah di Majlis Taklim Nurul Hidayah Kelurahan Tosaren Kota Kediri*. 1, no. 1 (2025).
- Mitanto, Maulana, dan Abraham Nurcahyo. "RITUAL LARUNG SESAJI TELAGA NGEBEL PONOROGO (STUDI HISTORIS DAN BUDAYA)." *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 2, no. 2 (2012). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i2.1459>.
- Muhammin, M Zunaidul, dan Nunik Zuhriyah. *INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN SOSIAL PADA KIRAB TUTUP SURO DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA DI PONOROGO*. 2024.
- Philips, Mark Raffaello, dan Yohan Susilo. "Tradisi Larung Sesaji dan Tumpengan dalam Acara Mapag Ruwah di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Kajian Folklor)." *JOB (Jurnal Online Baradha)* 18, no. 3 (2022): 1115–36. <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1115-1136>.
- Prastyawan, Oky Dwi, Wahono Widodo, dan Nurul Istiq'faroh. *Nilai Karakter Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Ritual Larung Sesaji Telaga Ngobel di Desa Ngobel*. 2, no. 1 (2025).
- Putra, Juliansyah Dwi Ananda. *NILAI-NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM KEBUDAYAAN UPACARA LARUNG SESAJI DI TELAGA SARANGAN KABUPATEN MAGETAN*. 8, no. 2 (2020).
- Saputro, Agil Wahyu, dan Septina Alrianingrum. *WISATA TELAGA NGEBEL KABUPATEN PONOROGO TAHUN 1993-2000*. 7, no. 2 (2019).
- Yustikasari, Yustikasari, dan Meirinawati Meirinawati. "STRATEGI PELAYANAN DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN DALAM MENINGKATKAN WISATAWAN PADA OBJEK WISATA TELAGA SARANGAN KABUPATEN MAGETAN." *Publika*, 18 Februari 2023, 1877–88. <https://doi.org/10.26740/publika.v1n2.p1877-1888>.
- Zuhriyah, Nunik, M Zunaidul Muhammin, dan Maftah Rozani Al-Am. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 536–47. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1367>.

